



KR GROUP
http://www.krjoja.com

Kedaulatan Rakyat

Suara Hati Nurani Rakyat

Terbit Sejak 27 September 1945



BERLANGGANAN
SCAN BARCODE



RABU PAHING

6 MARET 2024 (24 RUWAH 1957 / TAHUN LXXIX NO 155)

HARGA RP 4.000 / 16 HALAMAN

Analisis Roti

Hery Priyatmoko MA



KUE kekuasaan sudah mulai diiris. Presiden Joko Widodo mengangkat Ketua Umum Partai Demokrat, Agus Harimurti Yudhoyono sebagai menteri agraria dan tata ruang (ATR), walau yang bersangkutan tidak berpengalaman di jagad pertanahan. Nikmatnya kekuasaan hingga diumpamakan seperti kue atau roti itu sering diperebutkan elite politik. Roti rupanya mengalami pergeseran makna yang sarat pertikaian.

Roti Sambungan hal 1

Roti, dalam arti sebenarnya, juga sempat mencuat dalam dinamika Pemilu 2024. Di Sleman, perut para anggota Kelompok Penyelenggara Pemungutan Suara (KPPS) cuma dimanjakan dengan roti, keripik, dan air mineral gelas. Alamak, selepas ditelisik, anggaran konsumsi KPPS Rp 15.000 disunat jadi Rp 2.500. *iKok seperti hidangan roti dalam acara layanan,* celoteh warga. Setelah kasusnya ramai, seluruh peserta memperoleh konsumsi berupa tiga roti semir, nasi ayam panggang, dan satu botol air mineral. Unsur roti tak melenyap, ia tetap mengawal ibarisan prajuriti demi menyaksikan perhelatan akbar politik tersebut.

Seabad silam, roti termasuk sajian istimewa di rumah dan restoran. Hanya aristokrat, kelompok *toewan* kulit putih, dan kaum berduit yang leluasa melahapnya. Bersama segelas susu dan seangkak teh, roti dan biskuit melenggang di meja makan masyarakat kelas atas untuk penganjal perut kala pagi, hidangan tamu, serta teman menyaksikan sore yang karam diam-diam di beranda rumah.

Kelompok sosial cabang atas lazim bikin roti saat perayaan Natal dan Lebaran tiba. Selain keahlian, juga butuh setumpuk duit untuk belanja bahan

seperti margarin, telur, selai, tepung terigu, keju, coklat bubuk, dan susu. Dengan pertimbangan ongkos dan segi kepraktisan, mereka memilih membeli di toko. Tak ayal, kala itu di perkotaan Jawa gampang dipergoki keberadaan toko roti kenamaan, bahkan masih lestari hingga detik ini.

Dewasa ini, roti di hidup suatu daerah dan punya kekhasan, berpeluang untuk diusulkan sebagai warisan budaya tak benda (WBTB) di tingkat nasional. Kebetulan, penulis membantu Pemkab Sukoharjo mendaftarkan roti widara sebagai warisan budaya, karena terancam melenyap. Dalam tahap pengajuan, hal pokok yang harus disodorkan ialah hasil rekonstruksi sejarah produk yang diusulkan.

Bermula dari tahun 1930an, muncul tokoh Wongsodinomo, peletak pondasi bisnis roti widara di Dukuh Widara, Desa Kepuh Nguter. Dari sejarah lisan, terkuak bahwa Wongsodinomo terinspirasi oleh kakeknya yang bertugas sebagai pemasak di dapur istana Mangkunegaran abad XIX. Dicermati dari segi resep, roti ndesai widara tidak terlalu rumit. Tampaknya roti tersebut memang disengaja untuk menyasar kaum priyayi menengah ke bawah, bahkan masyarakat biasa dapat mengkonsumsinya. Terdapat dua bukti

faktual menyangkut resep yang hampir mirip dipakai dan dilestarikan oleh keluarga Wongsodinomo hingga sekarang, yakni eRoti Kampioeni dan eWidaran Banjari.

Puncak kesadaran bisnis roti widara tahun 1963, dimana Wongsodinomo mengajukan permohonan pendirian perusahaan roti. Tuntutan administrasi modern disadarinya untuk menyiapkan bisnis rotinya ke masa kontemporer dan mengikuti aturan birokrasi pemerintah, misalnya perpajakan. Terlihat usahawan ini mengawinkan bisnis modern-tradisional. Bisnis modern terwakili dengan bukti legal formal perusahaan, sedangkan karakter tradisional tergambarkan pada sistem kerja yang dianut dengan melibatkan kerabatnya tanpa ikatan yang kaku.

Secuil kisah di atas, merefleksikan roti juga luwes masuk dalam arus politik kebudayaan. Serpihan warisan leluhur ini harus disebarluaskan, sebelum punah. Dari sisi pandang kebudayaan, ia menyimpan setumpuk pengetahuan dan kreativitas masyarakat. Aspek inilah yang kiranya penting untuk diumumkan ke khalayak.

(Penulis adalah Dosen Sejarah Universitas Sanata Dharma, Mahasiswa S-3 Sejarah Undip Semarang)-f